

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *smartphone addiction* terhadap *academic achievement* pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara *smartphone addiction* dan *academic achievement*. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi skor *smartphone addiction* maka semakin rendah indeks *academic achievement* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *smartphone addiction* yang dimiliki maka semakin tinggi indeks *academic achievement* mahasiswa.

5.2 Diskusi

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa untuk melihat pengaruh perilaku *smartphone addiction* terhadap indeks *academic achievement* mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku *smartphone addiction* memberikan pengaruh negatif yang rendah terhadap *academic achievement* pada mahasiswa. Negatifnya pengaruh yang dihasilkan dapat disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang disfungsi, dimana penggunaannya diutamakan sebagai hiburan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Damiao dan Cavaliere (2021) dimana adiksi dapat berdampak pada akademik mahasiswa, hal ini disebabkan karena mahasiswa terdistraksi dengan *smartphone*, sehingga secara akademik pemakaiannya tidaklah efisien. Tinjauan literatur Bharata dan Widyaningrum (2021) mengungkapkan penggunaan *smartphone* yang berlebihan untuk keperluan non-akademik, akan menimbulkan hasil buruk bagi secara akademis sehingga mengakibatkan penurunan prestasi.

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa faktor motivasi tidak memiliki pengaruh terhadap *academic achievement* mahasiswa, sehingga penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat keterkaitan antara motivasi dan *academic achievement* (Fitri & Yoven, 2022; Rista, 2021). Motivasi yang tidak

berpengaruh dapat disebabkan karena mahasiswa dengan motivasi yang tinggi mungkin tidak memiliki *academic achievement* yang juga tinggi dan juga sebaliknya. Dimana motivasi yang tinggi namun IPK yang rendah, dapat dilatarbelakangi oleh gaya belajar yang salah, sedangkan motivasi yang rendah namun IPK yang tinggi dapat disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa misalnya menyontek, sehingga mengalami pengurangan nilai (Yasni, 2019).

Pada penelitian ini faktor yang relevan memengaruhi *academic achievement* mahasiswa diantaranya adalah *self-control*. *Self-control* merupakan faktor dari *smartphone addiction*. *Self-control* mahasiswa ditemukan memiliki pengaruh terhadap penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh *smartphone*, hal ini sesuai dengan prediksi faktor milik Kwon, Kim, et al., (2013). Temuan *self-control* tidak hanya dibuktikan dengan *Smartphone Addiction Scale* (SAS), pada penelitian lain *self-control* juga memberikan andil dalam perilaku *smartphone addiction* yang menurunkan *academic achievement* mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki *self-control* yang baik mampu mengatur penggunaan *smartphon*enya, menurut penelitian yang dilakukan Fatimah (2021), *self-control* yang rendah membuat mahasiswa lebih impulsif dalam menggunakan *smartphone* dalam jangka waktu yang panjang, sehingga lebih memilih kesenangan dengan menggunakan *smartphone* sehingga mengabaikan perkuliahan.

Mengacu kepada faktor yang dimiliki oleh teori *academic achievement* yakni gender. Pada penelitian ini faktor *gender* memberikan dampak besar yang positif terhadap *academic achievement* mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Karki et al., (2020), dimana hasil yang diperoleh perempuan memiliki pengaruh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan mahasiswa perempuan mampu mengontrol dirinya untuk mengimbangi rendahnya motivasi mereka, mahasiswa perempuan cenderung tetap memenuhi tuntutan akademik meskipun tidak termotivasi (Spinath, 2012).

Faktor *self-regulation* ditemukan pengaruh positif terhadap *academic achievement* mahasiswa, hal ini disebabkan mahasiswa dengan *self-regulation* yang baik mampu mendahulukan perkuliahannya dibandingkan dengan kesenangan,

sehingga semakin baik *self-regulation* yang dimiliki mahasiswa maka semakin baik *academic achievement*nya. Temuan ini sesuai dengan penelitian milik Zimmerman dan Kitsanta (2014), faktor *self-regulation* mampu menjadi prediktor dan memberikan pengaruh terhadap IPK.

Selain disuksi yang telah dibahas sebelumnya, terdapat kekurangan pada penelitian ini sehingga dapat menimbulkan *bias* dalam penelitian. Salah satunya, secara statistik penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi *smartphone addiction* maka semakin rendah *academic achievement* yang diperoleh. Di sisi lain, secara deskriptif nilai *academic achievement* dan *smartphone addiction* yang dimiliki responden yakni mahasiswa, sama-sama memperoleh kategori yang tinggi, yaitu perolehan IPK mayoritas mahasiswa tetap tergolong baik walaupun mayoritas mahasiswa memiliki kecenderungan *smartphone addiction* yang tinggi, sedangkan secara statistik terdapat pengaruh negatif dimana rendahnya IPK mahasiswa dapat diiringi dengan *smartphone addiction*nya yang tinggi.

Hal ini mungkin terjadi karena perolehan IPK yang rawan terjadi *over-claiming* dimana terdapat kecenderungan melebih-lebihkan nilai, menurut Bensch et al., (2019) *over-claiming* merupakan salah satu bentuk lain dari *self-deceptive enhancement* atau perilaku menipu diri sendiri yang termasuk kedalam *social desirability response*, dimana respon penulisan IPK cenderung lebih tinggi dari pada seharusnya agar merepresntasikan diri mereka dengan lebih positif. Dengan begitu hal ini sejalan dengan penelitian Santoso dan Soetjningsih (2022), dimana mahasiswa dengan penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat merasakan tekanan karena kehidupan sosial yang tidak sesuai sehingga menimbulkan *social desirability*.

Selanjutnya, terdapat pengaruh lain terhadap *academic achievement* mahasiswa yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Dimana, penelitian ini tidak sejalan dengan Spinath (2012) karena tidak mengukur kecerdasan atau intelegensi mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan Subekti (2015), mengungkapkan faktor kecerdasan yang diuji melalui IQ sangat memengaruhi IPK mahasiswa, yakni terdapat 79% pengaruh positif di antara IQ dan IPK mahasiswa artinya IQ yang tinggi dapat menyebabkan IPK yang lebih tinggi. Oleh karenanya, data

ini mampu mengisi *gap* yang ada di antara faktor *academic achievement* lainnya yang tidak dapat dijelaskan oleh penelitian ini.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat saran metodologis yang menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penyebaran responden pada penelitian ini masih belum merata dan dominan di satu daerah, sehingga penelitian selanjutnya diimbangi untuk menjangkau responden yang lebih beragam agar memiliki gambaran yang lebih komprehensif dalam merepresentasikan mahasiswa.
2. Terdapat beberapa saran terkait alat ukur *academic achievement*. 1) memberikan pengukuran IPK yang dengan bukti yang lebih komprehensif karena rentan terjadi *bias*, sebagaimana pada penelitian ini IPK yang dicantumkan rentan mengalami *over-claim*. 2) menggunakan alat ukur yang dapat menguji dimensi-dimensi terkait *academic achievement* yang lebih terperinci sehingga mendapatkan gambaran responden dengan lebih komprehensif.
3. Pada alat ukur *smartphone addiction*, penelitian selanjutnya disarankan mengukur pengaruh *usage pattern* pada *smartphone* yaitu aplikasi apa yang paling sering digunakan dalam *smartphone addiction*, sehingga dapat diketahui penyebab *smartphone addiction* dengan lebih baik.
4. Pada penelitian selanjutnya dapat mengukur faktor motivasi, *self-control* dan *self-regulation* melalui alat ukur psikologis yang lebih komprehensif sehingga mendapat pengukuran yang lebih baik dari faktor tersebut. Faktor lainnya juga dapat ditambahkan untuk mengukur pengaruh *smartphone addiction* terhadap *academic achievement* mahasiswa agar mendapatkan hasil yang lebih jelas.

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat beberapa saran praktis yang dapat diaplikasikan, yaitu:

1. Pada penelitian ini ditemukan pengaruh yang negatif dari *smartphone addiction* terhadap *academic achievement* mahasiswa, oleh karena itu mahasiswa disarankan untuk mengatur pemakaian *smartphone* yang berlebihan agar tidak mengganggu perkuliahan.
2. Bagi universitas, diharapkan dapat memberikan himbauan atau sosialisasi kepada mahasiswa dan regulasi penggunaan *smartphone* yang baik agar terhindar dari *smartphone addiction* sehingga tidak memberikan dampak buruk terhadap performa atau capaian akademik, yang diantaranya adalah IPK.